



Penginjilan Sebagai Inti Pendidikan Kristen: Tinjauan Teologis Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran

Jakson Sespa Toisuta

Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia, Makassar

jakson.toisuta28@gmail.com

Abstrak

Penginjilan merupakan inti dari kehidupan dan misi gereja, namun dalam konteks pendidikan Kristen seringkali dipandang sebagai aspek tambahan, bukan sebagai fondasi pembelajaran. Artikel ini bertujuan menelaah landasan teologis penginjilan, mengkaji pendidikan Kristen dalam perspektif teologis, menganalisis penginjilan sebagai inti pendidikan Kristen, dan merumuskan implikasi praktis dalam pembelajaran. Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang menggabungkan literatur Alkitab, pemikiran teologis dari tokoh Kristen seperti Bosch, Stott, dan Conn, serta penelitian-penelitian nasional terkait pendidikan Kristen dan penginjilan di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Kristen sejati adalah proses pemuridan yang berakar pada Injil, di mana penginjilan menjadi arah utama pembelajaran. Paradigma pendidikan yang misioner, holistik, dan kontekstual perlu diterapkan dalam kurikulum, strategi pembelajaran, dan pengembangan guru Kristen sebagai penginjil. Artikel ini menekankan pentingnya integrasi iman dan praktik dalam pendidikan Kristen dan memberikan rekomendasi penelitian lanjutan tentang implementasi model pembelajaran misioner di sekolah-sekolah Kristen Indonesia.

Kata Kunci: penginjilan, pendidikan Kristen, pemuridan, misi, pendidikan misioner, konteks Indonesia

Abstract

Evangelism is the core of the life and mission of the church; however, within the context of Christian education, it is often regarded as an additional aspect rather than the foundational basis of learning. This article aims to examine the theological foundation of evangelism, analyze Christian education from a theological perspective, investigate evangelism as the core of Christian education, and formulate its practical implications in learning. The research employs a qualitative approach with a literature study, integrating biblical sources, theological reflections from prominent Christian thinkers such as Bosch, Stott, and Conn, as well as national studies related to Christian education and evangelism in Indonesia. The findings indicate that genuine Christian education is a discipling process rooted in the Gospel, where evangelism serves as the primary direction of learning. A missionary, holistic, and contextual educational paradigm needs to be applied in the curriculum, learning strategies, and the development of Christian teachers as evangelists. This article emphasizes the importance of integrating faith and practice in Christian education and provides recommendations for further research on the implementation of missionary learning models in Indonesian Christian schools.



Keywords: *evangelism, Christian education, discipleship, mission, missionary education, Indonesian context*

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, iman, dan kesadaran misi peserta didik. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada transformasi hidup yang selaras dengan prinsip-prinsip Kristiani. Salah satu aspek yang paling mendasar dalam pendidikan Kristen adalah penginjilan, yang bukan hanya menyampaikan pesan Injil secara verbal, tetapi juga menuntun peserta didik untuk hidup sebagai saksi Kristus melalui tindakan nyata sehari-hari (Matius 28:19–20; Kisah Para Rasul 1:8).¹ Dengan kata lain, penginjilan merupakan inti yang menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan Kristen.

Penginjilan dalam pendidikan Kristen memiliki dimensi teologis yang kuat. Menurut Bosch yang dikutip oleh Purwoto dalam tulisannya menjelaskan bahwa misi adalah hakikat gereja, sehingga setiap proses pendidikan Kristen seharusnya menumbuhkan kesadaran misi pada peserta didik.² Selanjutnya Agasta et.al yang mengutip pendapat Stoot menegaskan bahwa penginjilan meliputi kesaksian total, yakni pengajaran yang seimbang antara firman dan perbuatan. Perspektif teologis ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang tidak mengintegrasikan penginjilan berisiko kehilangan arah esensialnya, yakni membentuk murid yang siap melanjutkan misi Allah di dunia.³

Dalam konteks Indonesia, pengintegrasian penginjilan ke dalam pendidikan Kristen menghadapi tantangan unik. Indonesia merupakan masyarakat majemuk dengan keberagaman agama dan budaya. Penelitian Kreuta menunjukkan bahwa penginjilan dalam pendidikan Kristen perlu memperhatikan konteks sosial dan kultural agar lebih efektif.⁴ Hal ini menekankan pentingnya pendidikan Kristen yang tidak hanya mengajarkan teori iman, tetapi juga menanamkan kemampuan peserta didik untuk menjadi saksi Kristus yang relevan dengan lingkungannya. Selain itu, Manullang menekankan model penginjilan inkarnasional, di mana pendidik berperan sebagai teladan iman yang hidup, bukan sekadar penyampai informasi. Model ini menuntut guru dan pendidik untuk menunjukkan integritas hidup yang mencerminkan nilai-nilai Injil dalam praktik sehari-hari.⁵ Dengan demikian, peserta didik memperoleh pengalaman nyata tentang bagaimana iman diwujudkan melalui tindakan dan pelayanan, bukan hanya melalui retorika atau teori.

Di era modern, tantangan pendidikan Kristen semakin kompleks, terutama dengan perkembangan teknologi dan media digital. Penelitian Sondakh & Timomor mengungkapkan

¹ Daniel Gerri Tedja Sukmana and Aji Suseno, "Penginjilan Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Masyarakat Majemuk," *DIDAKTIKOS (Jurnal Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 2 (2020).

² Paulus Purwoto, "Pendidikan Kristen Dalam Gereja Sebagai Dasar Dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. Juni (2021): 89–101.

³ Ferialdi Agasta, Wingki, and Desir Hendrik Panandu, "Etika Penginjilan : Merekonstruksi Motivasi Menginjili Berdasarkan Pandangan Emmanuel Levinas Dan John Stott Dalam Konteks Masyarakat Multikultural," *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 3, no. 1 (2023).

⁴ Konstantina Kreuta, "Penginjilan Kontekstual : Membangun Jembatan Antara Injil Dan Budaya Lokal Dalam Pelayanan Gereja Di Papua," *DIDASKO: jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2025): 142–155.

⁵ Megawati Manullang, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Penginjilan," *JCH (Jurnal Christian Humaniora)* 3, no. 1 (2019).



bahwa penginjilan di era digital membutuhkan strategi pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Guru dan pendidik harus mampu memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan nilai-nilai Kristiani secara efektif, tanpa kehilangan dimensi relasional dan transformasional dari penginjilan itu sendiri.⁶

Penelitian lain, seperti Patabang et al. menyoroti hubungan antara pendidikan Kristen dan kesadaran misi. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Kristen seharusnya membimbing peserta didik menjadi saksi Kristus dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam interaksi sosial, akademik, maupun pelayanan.⁷ Namun, meskipun berbagai penelitian telah membahas penginjilan dan pendidikan Kristen, masih terdapat kesenjangan signifikan: belum banyak penelitian yang secara spesifik menyoroti penginjilan sebagai inti pendidikan Kristen dalam praktik pembelajaran sehari-hari di sekolah-sekolah Kristen.

Kesenjangan ini menunjukkan kebutuhan untuk meninjau kembali paradigma pendidikan Kristen di Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian ini hadir dengan tujuan untuk menelaah penginjilan sebagai inti pendidikan Kristen dari perspektif teologis dan menganalisis implikasinya dalam pembelajaran. Penginjilan yang dimaksud dalam konteks tulisan ini adalah proses pewartaan dan perwujudan Injil secara holistik, yang mencakup kesaksian verbal maupun tindakan nyata sehari-hari, dan yang mengarahkan peserta didik kepada pemuridan serta transformasi hidup sebagai saksi Kristus, sebagaimana tercermin dalam pemikiran Bosch, Stott, dan Conn yang menjadi rujukan utama artikel ini. Dengan menggabungkan landasan teologis dan bukti empiris dari literatur, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara konseptual maupun praktis bagi pengembangan pendidikan Kristen yang berorientasi misi.

Dengan demikian, fokus penelitian ini tidak hanya memperkuat pemahaman teologis tentang penginjilan, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi pendidik Kristen dalam merancang kurikulum, strategi pembelajaran, dan interaksi pembelajaran yang menekankan pemuridan, kesaksian iman, dan transformasi hidup peserta didik. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat menjembatani antara teori dan praktik pendidikan Kristen, serta memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut mengenai integrasi misi dalam konteks pendidikan formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami makna dan prinsip teologis penginjilan sebagai inti pendidikan Kristen, bukan mengumpulkan data empiris lapangan. Menurut A. Febrianto, Rusdy dan Hartatiana, metode penelitian studi literatur memungkinkan peneliti menelaah, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber pustaka yang relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang topik.⁸

Sumber data penelitian terdiri dari sumber primer, yaitu Alkitab dan literatur teologi klasik maupun kontemporer, serta sumber sekunder, yaitu hasil penelitian dan jurnal ilmiah yang relevan.

⁶ Fany Sondakh and Pieterzon William Timomor, "Kontekstualisasi Injil Dalam Masyarakat Digital Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang," *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2025).

⁷ Misel Patabang et al., "Mengembangkan Kesadaran Misi Dan Pelayanan Dalam Pendidikan Agama Kristen.," *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 4, no. 5 (2024): 157–162.

⁸ Andre Febrianto, Rusdy A Siroj, and Hartatiana, "Studi Literatur: Landasan Dalam Memilih Metode Penelitian Yang Tepat," *Journal Educational Research and Development | E-ISSN : 3063-9158* 1, no. 2 (2024): 259–263.



Pengumpulan data dilakukan melalui kajian dokumen, membaca, menyeleksi, dan mencatat konsep-konsep penting, temuan penelitian sebelumnya, dan pandangan para tokoh teologi yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan teologis-reflektif.⁹

Penerapan metode ini dalam penelitian dilakukan mengikuti tiga tahap analisis di atas (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan) secara konkret. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi sekitar 30 rujukan yang relevan dengan tema penginjilan dan pendidikan Kristen, terdiri atas Alkitab dan pemikiran teologis Bosch, Stott, dan Conn sebagai sumber primer, serta hasil penelitian nasional periode 2019–2025 tentang pendidikan Kristen dan penginjilan di Indonesia sebagai sumber sekunder. Pada tahap penyajian data, sumber-sumber tersebut dikelompokkan ke dalam tiga tema besar yang menjadi struktur bagian Hasil dan Pembahasan, yaitu landasan teologis penginjilan, pendidikan Kristen dalam perspektif teologis, dan penginjilan sebagai inti pendidikan Kristen. Pada tahap penarikan kesimpulan, temuan dari sumber primer dan sekunder pada tiap tema dibandingkan dan disintesis untuk merumuskan implikasi praktis bagi kurikulum, strategi pembelajaran, dan pengembangan guru Kristen sebagai penginjil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teologis Penginjilan

Penginjilan merupakan inti dari panggilan gereja dan wujud nyata partisipasi orang percaya dalam karya keselamatan Allah bagi dunia. Dalam Alkitab, dasar teologis penginjilan tampak jelas melalui Amanat Agung Yesus Kristus dalam *Matius 28:19–20*. Kristus memerintahkan, “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” Amanat ini menegaskan bahwa penginjilan bukan hanya kegiatan penyampaian berita Injil, melainkan tindakan pedagogis yang melibatkan proses pembelajaran dan pemuridan.¹⁰ Dengan demikian, penginjilan memiliki dimensi edukatif yang kuat: menjadikan setiap orang murid Kristus melalui pengajaran yang menuntun kepada transformasi hidup. Selanjutnya, *Kisah Para Rasul 1:8* menambahkan dimensi pneumatologis dalam pelaksanaan penginjilan. Yesus menyatakan bahwa murid-murid akan menerima kuasa ketika Roh Kudus turun atas mereka dan mereka akan menjadi saksi-Nya “sampai ke ujung bumi.” Ayat ini menunjukkan bahwa penginjilan bukan hasil usaha manusia semata, tetapi karya Roh Kudus yang memberi kuasa dan keberanian kepada gereja untuk bersaksi.¹¹ Oleh sebab itu, penginjilan bersifat teosentris berpusat pada karya Allah sendiri yang bekerja melalui umat-Nya untuk menghadirkan kasih dan kebenaran di tengah dunia.

Roma 10:14-15 menyoroti dimensi komunikatif penginjilan: “Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia yang tidak mereka dengar? Dan bagaimana mereka mendengar tentang Dia,

⁹ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 256.

¹⁰ Leniwan Darmawati Gea, “Pendidikan Kristen Dalam Bingkai Multikulturalitas Bangsa Indonesia : Suatu Perspektif Terhadap Amanat Agung Dalam Matius 28:19-20,” *JTI (Jurnal Teologi Injili)* 1, no. 2 (2021): 19–20.

¹¹ David Hadi Wibisono, “Implementasi Peranan Roh Kudus Dalam Misi Berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8,” *HAGGADAH (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (2021).



jika tidak ada yang memberitakan-Nya?” Rasul Paulus menegaskan pentingnya pewartaan sebagai sarana iman. Melalui pemberitaan Injil, Allah memanggil manusia untuk percaya dan menerima keselamatan dalam Kristus.¹² Dengan demikian, penginjilan merupakan perwujudan kasih Allah yang aktif mencari dan menyelamatkan manusia berdosa.

Secara historis-teologis, pandangan para teolog dan bapa Gereja memperkaya pemahaman terhadap hakikat penginjilan. Augustine of Hippo menekankan bahwa seluruh tindakan penginjilan berakar pada kasih dan anugerah Allah yang mendahului respons manusia (*gratia praeveniens*). Bagi Augustine, anugerah inilah yang menggerakkan orang percaya untuk bersaksi; penginjilan tidak dapat dipisahkan dari pengalaman kasih karunia Allah yang menyelamatkan.¹³ Artinya, pendidikan Kristen yang berfokus pada penginjilan harus berorientasi pada pembentukan hati yang menyadari dan mensyukuri anugerah tersebut, bukan sekadar mengajarkan doktrin.

Sementara itu, Origen of Alexandria (±185–253) menegaskan keterkaitan antara pengajaran dan penginjilan. Dalam tafsirannya atas 1 Korintus 4:15 “Akulah yang memperanakkan kamu dalam Kristus Yesus oleh Injil” Origen melihat penginjilan sebagai proses rohani yang melahirkan iman dan kedewasaan dalam Kristus.¹⁴ Dengan demikian, hakikat penginjilan bukan sekadar mengkomunikasikan pesan keselamatan, tetapi juga memuridkan dan membentuk karakter Kristus di dalam diri orang percaya. Perspektif ini menegaskan aspek edukatif dan transformasional dalam penginjilan, yang sejalan dengan tujuan pendidikan Kristen itu sendiri.

Dalam konteks teologi modern, Karl Barth dalam tulisan Hendra Winarjo memberikan dasar konseptual penting melalui pandangan bahwa gereja adalah komunitas yang diutus (*sending community*). Barth menulis bahwa “pengutusan gereja kepada bangsa-bangsa untuk memberi kesaksian tentang Injil merupakan akar dari eksistensinya”. Bagi Barth, penginjilan bukan aktivitas tambahan gereja, melainkan identitas dasarnya sebagai perpanjangan tangan Allah di dunia.¹⁵ Dengan demikian, pendidikan Kristen yang benar harus menumbuhkan kesadaran misioner bahwa setiap kegiatan pembelajaran adalah bagian dari panggilan Allah untuk menjadi saksi bagi dunia.

Berdasarkan tiga pemikiran teolog tersebut, dapat disimpulkan bahwa hakikat penginjilan mencakup tiga dimensi utama: Dimensi misioner, yaitu ketaatan terhadap perintah Kristus untuk pergi kepada segala bangsa (Matius 28:19–20). Dimensi pneumatologis, yaitu penginjilan sebagai karya Roh Kudus yang memberi kuasa dan keberanian (Kis. 1:8). Dimensi relasional-komunikatif, yaitu pewartaan kasih Allah yang membawa manusia kepada iman (Rm. 10:14–15). Ketiga dimensi ini terintegrasi dalam kerangka *Missio Dei* bahwa penginjilan merupakan partisipasi umat Allah dalam misi penyelamatan yang diinisiasi oleh Allah sendiri.

Temuan dan refleksi teologis ini juga diperkuat oleh penelitian-penelitian kontemporer di Indonesia. Citra dan Sagala dalam tulisannya menegaskan bahwa pendidikan Kristen memiliki

¹² Yonatan Alex Arifianto, “Kajian Teologi Misi Dalam Roma 10:13-15 Terhadap Aktualisasi Misi Kristen,” *RITORNERA JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA*. 1, no. 2 (2021): 13–36.

¹³ Michael W Herren, Shirley Ann Brown, and Christ Celtic, “Pelagianism and the ‘ Common Celtic Church ,”” *University Of Glasgow* 56 (2005): 165-213., <http://eprints.gla.ac.uk/3310/>.

¹⁴ Origen of Alexandria, “*Homilies on First Corinthians*”, ed. Philip Schaff, *T&T Clark* (Edinburgh: T&T Clark, n.d.), <https://www.newadvent.org/fathers/1217.htm>.

¹⁵ Hendra Winarjo, “Gereja Sebagai Saksi Kristus Di Ruang Publik: Kontribusi Karl Barth Pada Teologi Publik,” *Jurnal Amanat Agung* 19, no. 1 (2024): 1–23, <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/615>.



fungsi strategis dalam menanamkan semangat penginjilan di tengah masyarakat plural.¹⁶ Mereka menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang menekankan kasih dan kesaksian dapat menolong peserta didik memahami panggilannya untuk bersaksi secara kontekstual tanpa kehilangan identitas iman. Penelitian ini menegaskan relevansi integrasi antara teologi penginjilan dan praktik pendidikan di Indonesia.

Demikian pula, Milenia, Pangngaroan & Titus menemukan bahwa keyakinan akan keselamatan dalam Kristus mendorong semangat penginjilan secara signifikan. Semakin kuat pemahaman seseorang akan kasih dan keselamatan Allah, semakin besar pula motivasinya untuk memberitakan Injil.¹⁷ Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penginjilan tidak hanya bersumber dari kewajiban teologis, tetapi juga dari transformasi iman yang sejati, selaras dengan pandangan Augustine tentang kasih karunia yang menggerakkan penginjilan.

Dengan demikian, baik kesaksian Alkitab maupun refleksi teologis para bapa Gereja dan hasil penelitian kontemporer menunjukkan bahwa hakikat penginjilan adalah ekspresi kasih Allah yang bekerja melalui umat-Nya. Penginjilan bukan sekadar kegiatan misi eksternal, melainkan inti dari keberadaan gereja dan pendidikan Kristen itu sendiri. Oleh karena itu, setiap praktik pembelajaran Kristen harus diarahkan untuk membentuk murid-murid yang hidup sebagai saksi Kristus di dunia, sebagai wujud nyata ketaatan terhadap *Missio Dei*.

Pemahaman teologi penginjilan tidak dapat dilepaskan dari kontribusi para teolog misi kontemporer yang memberikan kerangka konseptual bagi gereja dan pendidikan Kristen. Penelitian dari Kanan et.al yang mengutip penjelasan David J. Bosch dalam karya monumentalnya “*Transforming Mission*” menegaskan bahwa misi merupakan hakikat gereja itu sendiri (*mission as the essence of the Church*). Gereja tidak hanya memiliki misi, tetapi gereja Adalah misi. Bosch melihat bahwa seluruh aktivitas gereja, termasuk pendidikan Kristen, berakar dalam keberadaannya sebagai umat yang diutus Allah.¹⁸ Dengan demikian, penginjilan tidak boleh dipahami semata sebagai program atau kegiatan, tetapi sebagai ekspresi dari identitas gereja yang hidup di dalam *Missio Dei* karya penyelamatan Allah di dunia. Perspektif Bosch ini relevan bagi pendidikan Kristen, sebab Lembaga pendidikan Kristen juga dipanggil untuk menjadi perpanjangan misi Allah melalui proses pembelajaran yang mengarahkan peserta didik kepada Kristus dan mengutus mereka menjadi saksi di tengah dunia.

Sementara itu, Harvie M. Conn dalam tulisan Setiawan menekankan dimensi kontekstual dan relasional dalam penginjilan. Dalam “*Eternal Word and Changing Worlds*,” Conn menegaskan bahwa Injil harus dikomunikasikan dalam konteks budaya yang nyata, tanpa kehilangan esensinya. Penginjilan yang sejati tidak hanya menyampaikan kebenaran teologis, tetapi juga menjalin relasi dengan penerima Injil, menghormati budaya, dan memahami konteks sosial mereka. Bagi Conn, penginjilan yang kontekstual mencerminkan kasih Allah yang

¹⁶ Yulia Citra and Lenda Dabora J F Sagala, “Penginjilan Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk,” in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen STT Simpson Tahun 2016*, 2016, 80–85.

¹⁷ Andarias Titus Milenia, Priskila Penti Pangngaroan, “Implikasi Teologis Kepastian Keselamatan Dalam Kitab Roma Terhadap Semangat Pemberitaan Injil,” *Jurnal Pistis: Teologidan Praktika* 23, no. 2 (2023): 182–194.

¹⁸ Priska Wilda Kanan et al., “Pelayanan Holistik Di Tengah Gempuran AI Dalam Upaya Gereja Melindungi Integritas Iman Jemaat Melalui Pendekatan Misi Holistik David Bosch.,” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 4 (2024): 296–309, <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia/article/view/2214/2038>.



menjelma di dalam dunia, Allah yang memahami, berempati, dan hadir bersama manusia.¹⁹ Prinsip ini sangat penting bagi pendidikan Kristen di Indonesia yang hidup dalam konteks lembaga pembelajaran iman harus disampaikan dengan bahasa dan pendekatan yang dapat dimengerti oleh peserta didik, sehingga mereka mengalami Injil secara relevan dan personal.

John R. W. Stott dalam *“The Contemporary Christian”* menegaskan bahwa penginjilan sejati harus bersifat holistik, mencakup kesaksian melalui perkataan dan perbuatan. Bagi Stott, penginjilan tidak hanya berbicara tentang penyampaian pesan keselamatan, tetapi juga mewujudkan kasih Kristus dalam tindakan nyata terhadap sesama. Ia menyebutnya sebagai “kesaksian total” di mana pewartaan Injil harus disertai kehidupan yang mencerminkan kebenaran Injil itu sendiri.²⁰ Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus melahirkan pribadi-pribadi yang tidak hanya memahami firman, tetapi juga menghidupinya dalam praktik sosial, etika, dan pelayanan kasih.

Dari berbagai pandangan teolog di atas, dapat disarikan sejumlah prinsip teologis yang menjadi fondasi penginjilan dalam konteks pendidikan Kristen. Pertama, inkarnasi. Allah dalam Yesus Kristus telah menjadi manusia (Yoh. 1:14), hadir dalam konteks kehidupan manusia untuk menyatakan kasih-Nya. Prinsip inkarnasi menuntun gereja dan pendidik Kristen untuk hadir secara kontekstual mewartakan Injil dengan memahami realitas kehidupan peserta didik. Kedua, kasih sebagai motivasi utama penginjilan (Yoh. 3:16). Penginjilan yang tidak didorong oleh kasih akan kehilangan makna teologisnya. Kasih Allah yang menyelamatkan menjadi dasar bagi kasih manusia yang bersaksi. Ketiga, pemuridan. Amanat Agung (Mat. 28:19–20) menegaskan bahwa tujuan penginjilan bukan sekadar pertobatan, tetapi menjadikan orang lain murid Kristus. Dalam konteks pendidikan Kristen, hal ini diwujudkan melalui pembelajaran yang menumbuhkan kedewasaan iman dan karakter Kristus dalam diri peserta didik. Keempat, transformasi hidup. Injil bukan hanya mengubah status rohani seseorang, tetapi juga membarui seluruh aspek kehidupannya (Rm. 12:2). Pendidikan Kristen yang berakar pada Injil harus mengarahkan peserta didik pada perubahan moral, spiritual, dan sosial yang nyata. Kelima, kesaksian iman. Kehidupan orang percaya menjadi medium utama penginjilan. Seperti dinyatakan dalam *Kisah Para Rasul 1:8*, umat Kristen dipanggil untuk menjadi saksi, bukan hanya melalui perkataan, tetapi melalui integritas dan perilaku yang mencerminkan kasih Kristus.

Dengan demikian, penginjilan yang berlandaskan prinsip-prinsip teologis tersebut menegaskan bahwa pendidikan Kristen sejati adalah pendidikan yang mengutus, mengasihi, dan mentransformasi. Ia tidak hanya mengajarkan iman, tetapi menghadirkan Injil dalam kehidupan.

Pendidikan Kristen Dalam Perspektif Teologis

Pendidikan Kristen berpijak pada pemahaman bahwa dirinya bukan sekadar transfer pengetahuan atau pengembangan kompetensi akademik, melainkan proses pemuridan dan transformasi rohani yang berakar pada wahyu Allah. Dalam konteks Perjanjian Lama, kitab Ulangan 6:4-9 memberikan landasan teologis bagi pendidikan iman: “Dengarlah, hai Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa. Maka kasihilah TUHAN, Allahmu, ... Tuliskanlah

¹⁹ David Eko Setiawan, “Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 160–180.

²⁰ Agasta, Wingki, and Panandu, “Etika Penginjilan : Merekonstruksi Motivasi Menginjili Berdasarkan Pandangan Emmanuel Levinas Dan John Stott Dalam Konteks Masyarakat Multikultural.”



semuanya itu pada pintu rumahmu dan pintu gerbangmu... ajarlah anakmu ..." (Ulangan 6:4-7). Teks ini menegaskan bahwa pendidikan iman dimulai dari pengenalan eksistensial bahwa Allah adalah satu dan berdaulat, yang kemudian diwujudkan dalam kehidupan keluarga, rumah, dan masyarakat. Konsep pendidikan yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari ini menegaskan bahwa setiap ruang, setiap waktu memiliki nilai pendidikan Kristen, bukan terbatas pada ruang kelas saja.²¹ Dalam Perjanjian Baru, 2 Timotius 3:16–17 menyatakan bahwa "Segala Kitab Yang diilhamkan Allah memang bermanfaat ... supaya manusia Allah sempurna, sepenuhnya untuk semua pekerjaan baik." Ayat ini memperluas cakupan pendidikan Kristen: Alkitab sebagai dasar, dan proses pendidikan diarahkan untuk menghasilkan kematangan iman, kesiapan melayani, serta kehidupan yang berbuah.²² Dengan demikian, pendidikan Kristen ialah sarana pemuridan, proses di mana peserta didik dibimbing untuk mengenal Kristus, bertumbuh dalam karakter Kristus, dan dilengkapi untuk melakukan perbuatan baik.

Penelitian di Indonesia menegaskan hal ini. Sebagai contoh, Daniel menunjukkan bahwa pada usia dini, pendidikan Kristen perlu menanamkan dasar-dasar iman yang komprehensif (jasmani dan rohani) melalui pemuridan kontekstual agar pertumbuhan iman bisa optimal.²³ Penelitian ini menguatkan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya mengajarkan doktrin, melainkan membentuk karakter dan iman sejak usia dini. Dengan demikian, hakikat pendidikan Kristen terletak pada proses transformatif, tidak sekadar menginformasikan, tetapi membentuk murid Kristus yang berintegritas dan siap diutus.

Berdasarkan hakikat tersebut, tujuan pendidikan Kristen dapat dirumuskan sebagai pembentukan karakter Kristus, iman yang hidup, dan partisipasi aktif dalam misi Allah. Pertama, pembentukan karakter Kristus berarti bahwa peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan teologis, tetapi ditransformasikan sehingga semakin serupa dengan Kristus (Roma 8:29). Pendidikan Kristen yang efektif menumbuhkan nilai-nilai seperti kasih, kerendahan hati, pelayanan, dan integritas. Kedua, iman yang hidup menunjukkan bahwa pendidikan Kristen harus menghasilkan respon iman yang praktis, bukan hanya percaya teoritis, tetapi iman yang aktif dan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang hanya fokus pada kognisi kehilangan dimensi rohani dan misioner. Di sinilah relevansi pemuridan sebagai tujuan: menjadikan peserta didik tidak hanya tahu tentang Kristus, tetapi mengenal dan hidup bersama Kristus. Ketiga, partisipasi dalam misi Allah (*Missio Dei*) menegaskan bahwa pendidikan Kristen memiliki orientasi keluar (*outward*) yakni membekali murid untuk menjadi saksi Kristus dalam lingkungan mereka. Dengan demikian, pendidikan Kristen bukan hanya untuk diri sendiri atau komunitas internal, tetapi untuk dunia.²⁴

²¹ Alfin Ari Dominggus, Widjaja Sugiri, and Steven Phang, "Kajian Teologis Pendidikan Agama Kristen Keluarga Berdasarkan Ulangan 6 : 4-9," *Moriah: Journal of Community Service* 1, no. 1 (2024): 1–11.

²² Firman Panjaitan, "Tujuan Pembelajaran Dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 3:16," *CHARISTEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 134–147, <http://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH>.

²³ Susan Daniel, "Pengembangan Pemberdayaan Pendidikan Agama Kristen Anak Usia Dini Melalui Pemuridan Dalam Kontekstual Pada Jemaat," *MERETAS: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2021): 105–112, <https://www.jurnal.upgriplk.ac.id/index.php/meretas/article/view/236>.

²⁴ Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Deskripsi Serupa Seperti Kristus Sebagai Tujuan Pendidikan Karakter Kristen.," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 13–27.



Penelitian “Pendidikan Agama Kristen di Era Kompetitif dan Peran Guru Kristen” oleh Gea dan Illuko menyimpulkan bahwa guru pendidikan agama Kristen memegang peran strategis dalam membentuk iman peserta didik yang siap menghadapi tantangan zaman dan turut dalam misi Allah.²⁵ Temuan ini turut menguatkan bahwa tujuan pendidikan Kristen tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai agen transformasi iman dan partisipasi misi. Lebih lanjut, apabila tujuan ini benar diinternalisasi, lembaga pendidikan Kristen akan menampilkan kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang memadukan pembentukan karakter, pengalaman rohani, pelayanan nyata, dan konteks misi. Pendidikan demikian akan menghasilkan murid yang bukan hanya cerdas secara akademik, tetapi matang secara iman dan siap diutus.

Relasi antara pendidikan Kristen dan penginjilan harus dipahami sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan: pendidikan Kristen adalah sarana misi, dan guru Kristen adalah pelayan dan saksi Kristus yang mengarahkan peserta didik kepada pengenalan Kristus dan pelayanan misi. Pertama, pendidikan Kristen sebagai sarana misi berarti bahwa setiap proses pembelajaran diarahkan untuk menghasilkan murid yang siap bersaksi dan ikut dalam penginjilan. Amanat Agung (Matius 28:19–20) menegaskan bahwa murid-murid dipanggil untuk pergi dan menjadikan murid dari segala bangsa dan pendidikan Kristen mempersiapkan murid tersebut melalui proses pembelajaran dan transformasi hidup. Kedua, guru Kristen sebagai pelayan dan saksi Kristus memiliki kedudukan penting dalam relasi ini. Guru tidak sekadar mengajar, tetapi memuridkan dan mengutus.

Tenny & Arifianto menemukan bahwa guru yang memahami identitas mereka sebagai pelayan misi lebih mampu menghadirkan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik menuju penginjilan dan pemuridan.²⁶ Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan Kristen dan penginjilan bukan dua aktivitas terpisah, tetapi satu rangkaian pembentukan murid yang siap dikirim. Ketiga, penegasan bahwa setiap proses belajar harus menuntun peserta didik pada pengenalan Kristus dan pelayanan misi. Pendidikan Kristen yang hanya berfokus pada aspek akademik atau keagamaan internal tanpa orientasi misi berpotensi kehilangan esensinya sebagai pendidikan Kristen sejati. Selain itu, penelitian oleh Sukmana dan Suseno tentang “Penginjilan dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen di Tengah Masyarakat Majemuk” menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen yang diarahkan untuk penginjilan dalam masyarakat plural menuntut integrasi antara pembelajaran dan misi.²⁷ Dengan demikian, relasi pendidikan-penginjilan menjadi kerangka yang memungkinkan lembaga pendidikan Kristen untuk menjadi agen transformasi sosial dan misi di dalam masyarakat.

Dengan mengintegrasikan pendidikan dan penginjilan, lembaga pendidikan Kristen harus menata kurikulum, metode pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler yang tidak hanya mengembangkan kognisi dan karakter, tetapi juga menumbuhkan kesadaran misi, pelatihan untuk pelayanan, dan pengalaman praktis menjadi saksi Kristus. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen bukan hanya untuk mengembangkan individu, tetapi untuk mengutus individu ke dalam misi memenuhi panggilan Kristus untuk menjadikan murid dari segala bangsa.

²⁵ Leniwan Darmawati Gea and Markus Domilius Mastilia Illuko, “Pendidikan Agama Kristen Di Era Kompetitif Dan Peran Guru Kristen.,” *JTI (Jurnal Teologi Injili)* 4, no. 1 (2024): 63–74.

²⁶ Tenny and Yonatan Alex Arifianto, “Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi.,” *DIDACHE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 41–57.

²⁷ Sukmana and Suseno, “Penginjilan Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Masyarakat Majemuk.”



Analisis Teologis: Penginjilan Sebagai Inti Pendidikan Kristen

Landasan utama bagi pendidikan Kristen terletak pada Amanat Agung Yesus Kristus sebagaimana tercatat dalam *Matius 28:19–20*: “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku ... dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” Teks ini memperlihatkan keterpaduan antara *pengajaran* dan *pemuridan* sebagai dua dimensi yang secara teologis tidak dapat dipisahkan. Pendidikan Kristen yang sejati merupakan kelanjutan dari mandat tersebut, yakni menjadikan proses pengajaran sebagai bagian integral dari pemuridan.²⁸

Dalam kerangka *Missio Dei*, mandat untuk “mengajar” bukan hanya transfer pengetahuan teologis, melainkan pembentukan murid yang taat kepada Kristus. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen dengan demikian berperan sebagai sarana Allah untuk melaksanakan karya penyelamatan-Nya melalui pendidikan yang memuridkan. Purwoto menyebut hal ini sebagai “misi pendidikan gereja” yang berakar pada natur pengutusan Allah sendiri.²⁹ Oleh karena itu, setiap bentuk pendidikan Kristen yang tidak berorientasi pada pemuridan akan kehilangan jantung teologisnya. Pendidikan yang berakar pada Amanat Agung menuntut proses pengajaran yang tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi menumbuhkan kepekaan rohani karakter Kristus, dan keterlibatan misioner. Dalam konteks Indonesia, hal ini menjadi relevan karena lembaga-lembaga pendidikan Kristen dipanggil bukan hanya mencetak peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat majemuk.

Penginjilan dalam konteks pendidikan Kristen tidak boleh dipahami hanya sebagai penyampaian berita keselamatan, tetapi sebagai proses transformasi yang membentuk karakter misioner peserta didik. Paulus menulis bahwa Injil memiliki kuasa untuk mengubah hidup manusia (Rm. 1:16), dan dalam pendidikan, kuasa ini bekerja melalui pembelajaran yang menuntun kepada pembaharuan pikiran dan tindakan (Rm. 12:2). Pendidikan Kristen yang berorientasi penginjilan harus membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki identitas misioner, yakni kesadaran bahwa setiap aspek kehidupannya adalah medan kesaksian. Hal ini berarti penginjilan tidak hanya dilakukan melalui kata-kata, tetapi juga melalui gaya hidup, nilai, dan etos kerja yang mencerminkan Kristus.³⁰

Penginjilan sejati harus bersifat *inkarnasional* yaitu menghadirkan kasih Kristus secara nyata dalam konteks sosial dan budaya masyarakat. Model ini menekankan keteladanan hidup dan keterlibatan sosial sebagai wujud pengajaran yang transformasional. Dalam pendidikan Kristen, prinsip inkarnasional ini dapat diterapkan melalui pembelajaran yang mengajak peserta didik melayani komunitasnya sebagai bagian dari proses belajar. Transformasi yang dihasilkan oleh pendidikan Kristen yang berorientasi penginjilan meliputi perubahan paradigma, nilai, dan perilaku. Peserta didik tidak hanya memahami doktrin iman, tetapi mengalami dan

²⁸ Meliani Konda Betu and Yonatan Alex Arifianto, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Misi Kristen : Upaya Aktualisasi Amanat Agung,” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya* 5, no. 1 (2022): 61–70.

²⁹ Purwoto, “Pendidikan Kristen Dalam Gereja Sebagai Dasar Dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen.”

³⁰ Dapot Damanik et al., “Integrasi Pendidikan Dan Penginjilan Dalam Pembentukan Karakter Siswa,” *Teaching and Learning Journal of Mandalika* 6, no. 1 (2025): 24–31, <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/teacher>.



mempraktikkannya. Dengan demikian, pendidikan Kristen menjadi alat Allah untuk memuridkan bangsa melalui transformasi individu yang kemudian berdampak sosial.

Dalam konteks Indonesia yang plural dan multikultural, penginjilan melalui pendidikan Kristen harus bersifat dialogis dan kontekstual. Legi dan Keriapy menemukan bahwa pendekatan penginjilan yang eksklusif sering menimbulkan resistensi sosial, sementara pendekatan edukatif yang berfokus pada kasih dan pelayanan mampu membuka ruang kesaksian yang lebih efektif. Mereka menekankan bahwa pendidikan Kristen di Indonesia harus menekankan nilai *inklusivitas* tanpa kehilangan identitas iman, mendidik peserta didik untuk menjadi saksi Kristus yang mampu hidup berdampingan secara damai dengan sesama yang berbeda iman.³¹

Dalam konteks modern, tantangan pendidikan Kristen semakin kompleks. Perkembangan teknologi digital mengubah cara belajar dan berinteraksi generasi muda. Media digital dapat menjadi sarana efektif bagi penginjilan, namun juga berpotensi melahirkan disorientasi spiritual bila tidak diarahkan secara benar. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Kristen perlu mengembangkan kurikulum digital misioner yang menekankan etika bermedia, tanggung jawab iman, dan penggunaan teknologi sebagai sarana kesaksian Kristus.³² Kontekstualisasi penginjilan dalam pendidikan Kristen di Indonesia berarti menghadirkan Injil dalam realitas sosial dan teknologi masa kini tanpa kehilangan inti teologisnya. Guru dan lembaga pendidikan Kristen dituntut untuk kreatif, relevan, dan tetap setia pada misi Ilahi: membentuk murid Kristus yang mampu menjadi garam dan terang di tengah masyarakat majemuk.

Meskipun secara teologis pendidikan Kristen dan penginjilan seharusnya menyatu, praktik di lapangan sering memperlihatkan pemisahan antara keduanya. Pertama, terdapat kecenderungan kognitifistik, yaitu pendidikan Kristen yang menekankan aspek pengetahuan teologis semata. Pendekatan ini menjadikan pengajaran iman bersifat teoritis, tanpa membentuk kepekaan rohani dan tindakan nyata. Akibatnya, peserta didik memahami doktrin tetapi kurang memiliki semangat misi. Kedua, kurangnya integrasi antara iman dan tindakan. Banyak lembaga pendidikan Kristen masih menempatkan penginjilan sebagai kegiatan tambahan (ekstrakurikuler), bukan sebagai esensi dari seluruh proses belajar. Hal ini bertentangan dengan prinsip Amanat Agung yang menuntut integrasi pengajaran dan pemuridan. Untuk menjawab persoalan tersebut, perlu dibangun paradigma pembelajaran misioner. Paradigma ini memandang seluruh proses pendidikan sebagai bagian dari misi Allah. Setiap mata pelajaran, kegiatan sekolah, maupun relasi guru dan siswa menjadi sarana kesaksian tentang kasih Kristus. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga *missional leader* yang membimbing peserta didik hidup dalam iman yang aktif.

Penelitian oleh Pangaribuan dan Purba mendukung pendekatan ini: pendidikan Kristen harus mengintegrasikan penginjilan dalam seluruh aspeknya, baik kurikulum, relasi, maupun praktik sosial. Di era digital, pembelajaran misioner harus memanfaatkan teknologi untuk

³¹ Hendrik Legi and Frets Keriapy, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sebuah Upaya Menumbuhkan Sikap Toleransi.," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 187–198.

³² Norbertus Mawo Ate and Reni Triposa, "Menyikapi Tantangan Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Muda Di Era Digital," *AP-Kain Jurnal Mahasiswa* 3, no. 1 (2025): 23–31, <https://stakdiaspora.ac.id/e-journal/index.php/JAK/article/viewFile/171/102>.



membangun iman dan memperluas jangkauan kesaksian.³³ Dengan mengadopsi paradigma pembelajaran misioner, lembaga pendidikan Kristen dapat mengatasi fragmentasi antara iman dan tindakan. Penginjilan tidak lagi dipandang sebagai aktivitas terpisah, melainkan sebagai napas dari seluruh kegiatan pendidikan. Pendidikan Kristen yang demikian akan melahirkan generasi murid Kristus yang memiliki iman yang hidup, karakter yang tangguh, dan panggilan misi yang nyata di tengah dunia yang terus berubah.

Implikasi Praktis dalam Pembelajaran Kristen

Kurikulum dalam pendidikan Kristen bukan hanya rancangan akademik, melainkan wadah teologis untuk mewujudkan *Missio Dei* melalui proses belajar. Pengintegrasian nilai-nilai Injil berarti seluruh isi, metode, dan tujuan kurikulum diarahkan pada pembentukan murid Kristus. Seperti ditegaskan dalam *Matius 28:19–20*, mengajar merupakan bagian dari mandat pemuridan; oleh sebab itu kurikulum pendidikan Kristen harus berbasis pemuridan. Kurikulum semacam ini tidak sekadar mengajarkan doktrin, tetapi membimbing peserta didik untuk hidup dalam ketaatan dan kasih kepada Allah.³⁴

Model kurikulum berbasis pemuridan menekankan keseimbangan antara pengetahuan teologis, pembentukan karakter, dan praktik iman. Pendidikan karakter Kristiani dalam konteks ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan ekspresi dari nilai-nilai Injil: kasih, keadilan, pengampunan, dan pelayanan. Kurikulum Kristen yang missional harus bersifat holistic yaitu menghubungkan aspek spiritual, intelektual, dan sosial peserta didik untuk menghasilkan pribadi yang berpartisipasi dalam misi Allah.³⁵ Dengan demikian, setiap mata pelajaran dapat menjadi medium pewartaan Injil apabila dihubungkan dengan nilai kerajaan Allah. Misalnya, pelajaran sains menegaskan kebesaran ciptaan Tuhan, pelajaran sosial menumbuhkan kasih terhadap sesama, dan pelajaran bahasa menjadi sarana komunikasi kasih. Kurikulum seperti ini menghidupkan kembali semangat awal pendidikan Kristen sebagai sarana memuridkan bangsa.

Pendidikan Kristen yang berpusat pada penginjilan memerlukan strategi pembelajaran yang transformatif dan partisipatif. Salah satu pendekatan yang efektif ialah *learning by serving* atau pembelajaran melalui pelayanan. Prinsip ini bersumber dari teladan Kristus yang datang “bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (*Markus 10:45*). Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pelayanan sosial, peserta didik tidak hanya memahami Injil secara konseptual, tetapi mengalaminya dalam tindakan nyata. Model *learning by serving* meningkatkan empati, tanggung jawab sosial peserta didik di sekolah Kristen. Pembelajaran demikian menjadikan pelayanan sebagai laboratorium iman, di mana peserta didik mempraktikkan kasih Kristus dalam konteks nyata masyarakat.

³³ Mindo Judica Pangaribuan, Anton Samsi Purba, and Sintaria Purba, “Teologi Injili Dan Pendidikan Agama Kristen: Menilai Efektivitas Pendekatan Evangelikal Dalam Pembelajaran,” *PONDOK DAUD: Jurna Teologi* 8, no. 1 (2025), <https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/view/126>.

³⁴ Josua Marsorin Simanjuntak, “Penerapan Nilai-Nilai Injil Dalam Pembentukan Karakter Dan Kedisiplinan Remaja Di Sekolah Kristen,” *Alucio Dei: Jurna Teologi* 9, no. 2 (2025): 51–63, <https://ejournal.sttdp.ac.id/aluciodei/article/view/195/140>.

³⁵ Putu Ayub Darmawan, John Mardin, and Urbanus, “Pendidikan Dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa,” in *Theme: Education for All* (Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, 2023), 50–61, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/NCCET/article/view/702/274>.



Selain itu, metode *storytelling* dan *experiential learning* memiliki peranan penting dalam pembelajaran teologis yang misioner. Cerita-cerita Alkitab, kesaksian iman, dan pengalaman rohani membentuk narasi hidup yang meneguhkan iman peserta didik.³⁶ Model *discipleship learning*, menekankan hubungan pribadi antara guru dan murid dalam proses belajar. Guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, melainkan mentor rohani yang berjalan bersama peserta didik dalam pertumbuhan iman.³⁷ Dengan demikian, strategi pembelajaran berorientasi penginjilan menuntut adanya keterlibatan emosional, spiritual, dan sosial. Pendidikan Kristen harus menjadi ruang perjumpaan dengan Kristus melalui pengalaman belajar yang hidup dan berdampak.

Dalam kerangka teologi pendidikan, guru Kristen dipandang sebagai pelayan Allah yang diutus untuk memuridkan. *Efesus 4:11-12* menegaskan bahwa Allah memberikan para pengajar “untuk memperengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan.” Guru Kristen, dengan demikian, bukan hanya pendidik profesional, tetapi juga penginjil dan pembimbing iman yang menuntun peserta didik kepada Kristus.

Sebagai saksi, guru memancarkan nilai-nilai Injil melalui karakter dan gaya hidupnya. Kesaksian personal guru menjadi “Injil yang terbaca” oleh peserta didik setiap hari. Sebagai teladan, guru mencontohkan integritas, kasih, dan ketaatan yang menumbuhkan kepercayaan spiritual. Sebagai mentor pembimbing, guru berperan dalam proses pembinaan iman melalui doa, bimbingan pribadi, dan pelayanan pastoral di lingkungan sekolah.³⁸ Spiritualitas guru Kristen memiliki korelasi langsung dengan efektivitas pembelajaran iman di sekolah. Guru yang memiliki kehidupan rohani yang matang lebih mampu menciptakan atmosfer kelas yang mendukung pertumbuhan iman peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan spiritualitas guru harus menjadi prioritas lembaga pendidikan Kristen melalui retreat, komunitas doa, dan pelatihan kepemimpinan rohani. Dengan menghidupi panggilannya sebagai penginjil dan pembimbing iman, guru Kristen menjadi perpanjangan tangan Allah dalam membentuk generasi yang hidup bagi misi Kristus.

Era modern menghadirkan dinamika baru bagi pendidikan Kristen. Tantangan utama mencakup sekularisasi, media digital, dan pluralitas agama. Sekularisasi menyebabkan pemisahan antara iman dan pengetahuan; pendidikan sering kali diarahkan pada pencapaian material tanpa dimensi rohani. Media digital di sisi lain menciptakan arus informasi yang masif dan sering bertentangan dengan nilai Injil. Pluralitas agama menuntut kepekaan misioner agar kesaksian iman tidak berubah menjadi sikap eksklusif.³⁹

Namun, di balik tantangan tersebut terdapat peluang besar bagi penginjilan yang kreatif dan kontekstual. Penelitian Tana dan Pardosi menegaskan bahwa platform digital dapat menjadi

³⁶ Merfin Bengkiuk et al., “Metode Bercerita Dalam Pendidikan Agama Kristen: Membangun Pemahaman Alkitab Melalui Narasi,” *JURNAL ILMU PENGETAHUAN NARATIF* 06, no. 1 (2025): 187–208, <https://ijurnal.com/1/index.php/jipn/article/view/505/468>.

³⁷ Royke Lantupa Kumowal and Heliyanti Kalintabu, “Transformasi Peran Guru Pendidikan Kristen Sebagai Mentor Spiritual Di Sekolah Kristen Berasrama,” *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025).

³⁸ Reni Triposa, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia, “Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 109–126.

³⁹ Samuel Nababan et al., “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi Bagi Remaja Di Era Digital,” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2024): 205–217.



ruang misi baru bagi pendidikan Kristen. Guru dan peserta didik dapat memanfaatkan media sosial, podcast, dan konten edukatif Kristen untuk menyampaikan pesan Injil dengan cara yang relevan bagi generasi digital.⁴⁰ Selain itu, penginjilan kontekstual dalam pendidikan modern perlu menekankan dialog dan kolaborasi lintas iman. Sejalan dengan hal itu, kesaksian Kristen di tengah masyarakat majemuk hendaknya diwujudkan melalui pelayanan kasih dan kerjasama sosial yang menampilkan karakter Kristus. Model ini memungkinkan pendidikan Kristen berperan aktif dalam membangun harmoni sosial tanpa kehilangan identitas iman.

Pendekatan penginjilan kreatif dapat mencakup pembelajaran berbasis proyek sosial, drama rohani, film pendek, maupun konten digital yang mengekspresikan kasih dan kebenaran Injil secara komunikatif. Strategi-strategi tersebut memungkinkan generasi muda Kristen menjadi agen transformasi di tengah arus globalisasi nilai. Dengan demikian, dunia pendidikan modern bukanlah ancaman, melainkan ladang misi yang luas. Tantangan zaman menuntut gereja dan lembaga pendidikan Kristen mengembangkan teologi penginjilan yang kontekstual, relevan, dan tetap berakar pada Alkitab. Pendidikan Kristen harus menjadi mercusuar yang menuntun peserta didik menggunakan pengetahuan dan teknologi untuk kemuliaan Allah.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teologis dan pedagogis yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penginjilan merupakan inti dan arah utama pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen sejati tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan atau keterampilan akademik, tetapi merupakan proses pemuridan yang berakar pada Injil (*Matius 28:19–20; 2 Timotius 3:16–17*). Seluruh aktivitas pembelajaran, kurikulum, strategi pengajaran, dan peran guru harus diarahkan untuk menuntun peserta didik mengenal Kristus, mengasihi sesama, dan melibatkan diri dalam misi Allah. Dengan kata lain, pendidikan Kristen adalah panggilan untuk mempersiapkan generasi yang hidup bagi kerajaan Allah, bukan sekadar produktif secara duniawi.

Kajian ini juga menekankan perlunya pembaruan paradigma pendidikan Kristen. Paradigma baru ini bersifat misioner, holistik, dan kontekstual, yang mengintegrasikan penginjilan, pembentukan karakter, dan pembelajaran akademik. Pendidikan Kristen harus menghindari kecenderungan kognitifistik yang memisahkan iman dan tindakan. Sebaliknya, setiap proses belajar harus memfasilitasi pertumbuhan rohani, karakter misioner, dan kesadaran sosial yang berlandaskan kasih Kristus. Strategi pembelajaran yang relevan seperti *learning by serving*, *storytelling*, *experiential learning*, dan *discipleship model* merupakan implementasi praktis dari paradigma ini, yang memungkinkan peserta didik mengalami Injil dalam tindakan nyata.

Selain itu, peran guru Kristen sebagai penginjil dan pembimbing iman menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan misioner. Guru yang hidup dalam integritas rohani, menjadi teladan dan mentor, akan mampu menanamkan nilai-nilai Injil secara mendalam. Dari perspektif konteks Indonesia, pendidikan Kristen juga menghadapi tantangan berupa sekularisasi, pluralitas agama, dan perkembangan teknologi digital. Namun, tantangan ini sekaligus membuka peluang bagi penginjilan kreatif dan kontekstual. Pemanfaatan media digital, proyek sosial, dan pendekatan

⁴⁰ Anwar Jenris Tana and Milton T Pardosi, "Efektivitas Penginjilan Digital Sebagai Media Dan Tantangan Dalam Pemuridan Generasi Muda," *JUITAK (Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2024): 14–26.



inkarnasional memungkinkan peserta didik untuk menjadi agen transformasi di tengah masyarakat majemuk, tanpa kehilangan akar iman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agasta, Ferialdi, Wingki, and Desir Hendrik Panandu. "Etika Penginjilan : Merekonstruksi Motivasi Menginjili Berdasarkan Pandangan Emmanuel Levinas Dan John Stott Dalam Konteks Masyarakat Multikultural." *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 3, no. 1 (2023).
- Alexandria, Origen of. "*Homilies on First Corinthians*". Edited by Philip Schaff. T&T Clark. Edinburgh: T&T Clark, n.d. <https://www.newadvent.org/fathers/1217.htm>.
- Andre Febrianto, Rusdy A Siroj, and Hartatiana. "Studi Literatur: Landasan Dalam Memilih Metode Penelitian Yang Tepat." *Journal Educational Research and Development | E-ISSN : 3063-9158* 1, no. 2 (2024): 259–263.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Kajian Teologi Misi Dalam Roma 10:13-15 Terhadap Aktualisasi Misi Kristen." *RITORNERA JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA*. 1, no. 2 (2021): 13–36.
- Ate, Norbertus Mawo, and Reni Triposa. "Menyikapi Tantangan Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Muda Di Era Digital." *AP-Kain Jurnal Mahasiswa* 3, no. 1 (2025): 23–31. <https://stakdiaspora.ac.id/e-journal/index.php/JAK/article/viewFile/171/102>.
- Bengkiuk, Merfin, Marni Tauho, Eldira M. J. Fay, Friska M Benu, and Miseri Liu. "Metode Ber cerita Dalam Pendidikan Agama Kristen: Membangun Pemahaman Alkitab Melalui Narasi." *JURNAL ILMU PENGETAHUAN NARATIF* 06, no. 1 (2025): 187–208. <https://ijurnal.com/1/index.php/jipn/article/view/505/468>.
- Betu, Meliani Konda, and Yonatan Alex Arifianto. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Misi Kristen : Upaya Aktualisasi Amanat Agung." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya* 5, no. 1 (2022): 61–70.
- Citra, Yulia, and Lenda Dabora J F Sagala. "Penginjilan Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen STT Simpson Tahun 2016*, 80–85, 2016.
- Damanik, Dapot, Juspen Siringo-ringo, Ketler Sitohang, and Ova Eniwati Habayahan. "Integrasi Pendidikan Dan Penginjilan Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Teaching and Learning Journal of Mandalika* 6, no. 1 (2025): 24–31. <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/teacher>.
- Daniel, Susan. "Pengembangan Pemberdayaan Pendidikan Agama Kristen Anak Usia Dini Melalui Pemuridan Dalam Kontekstual Pada Jemaat." *MERETAS: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2021): 105–112. <https://www.jurnal.upgriplk.ac.id/index.php/meretas/article/view/236>.
- Darmawan, Putu Ayub, John Mardin, and Urbanus. "Pendidikan Dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa." In *Theme: Education for All*, 50–61. Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, 2023. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/NCCET/article/view/702/274>.
- Dominggus, Alfin Ari, Widjaja Sugiri, and Steven Phang. "Kajian Teologis Pendidikan Agama Kristen Keluarga Berdasarkan Ulangan 6 : 4-9." *Moriah: Journal of Community Service* 1, no. 1 (2024): 1–11.



- Gea, Leniwan Darmawati. "Pendidikan Kristen Dalam Bingkai Multikulturalitas Bangsa Indonesia : Suatu Perspektif Terhadap Amanat Agung Dalam Matius 28:19-20." *JTI (Jurnal Teologi Injili)* 1, no. 2 (2021): 19–20.
- Gea, Leniwan Darmawati, and Markus Domilius Mastilia Illuko. "Pendidikan Agama Kristen Di Era Kompetitif Dan Peran Guru Kristen." *JTI (Jurnal Teologi Injili)* 4, no. 1 (2024): 63–74.
- Herren, Michael W, Shirley Ann Brown, and Christ Celtic. "Pelagianism and the ' Common Celtic Church .'" *University Of Glasgow* 56 (2005): 165-213. <http://eprints.gla.ac.uk/3310/>.
- Kanan, Priska Wilda, Rinda, Hanastasya Patulak, Yuliana Erna Tangko, and Lince. "Pelayanan Holistik Di Tengah Gempuran AI Dalam Upaya Gereja Melindungi Integritas Iman Jemaat Melalui Pendekatan Misi Holistik David Bosch." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 4 (2024): 296–309. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia/article/view/2214/2038>.
- Kreuta, Konstantina. "Pengenjilan Kontekstual : Membangun Jembatan Antara Injil Dan Budaya Lokal Dalam Pelayanan Gereja Di Papua." *DIDASKO: jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2025): 142–155.
- Kumowal, Royke Lantupa, and Heliyanti Kalintabu. "Transformasi Peran Guru Pendidikan Kristen Sebagai Mentor Spiritual Di Sekolah Kristen Berasrama." *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025).
- Legi, Hendrik, and Frets Keriapy. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sebuah Upaya Menumbuhkan Sikap Toleransi." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 187–198.
- Manullang, Megawati. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dakam Pengenjilan." *JCH (Jurnal Christian Humaniora)* 3, no. 1 (2019).
- Milenia, Priskila Penti Pangngaroan, Andarias Titus. "Implikasi Teologis Kepastian Keselamatan Dalam Kitab Roma Terhadap Semangat PemberitaanInjil." *Jurnal Pistis: Teologidan Praktika* 23, no. 2 (2023): 182–194.
- Nababan, Samuel, Emma Sianturi, Dyoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho, and Esti Regina Boiliu. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi Bagi Remaja Di Era Digital." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2024): 205–217.
- Pangaribuan, Mindo Judica, Anton Samsi Purba, and Sintaria Purba. "Teologi Injili Dan Pendidikan Agama Kristen: Menilai Efektivitas Pendekatan Evangelikal Dalam Pembelajaran." *PONDOK DAUD: Jurna Teologi* 8, no. 1 (2025). <https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/view/126>.
- Panjaitan, Firman. "Tujuan Pembelajaran Dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 3:16." *CHARISTEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 134–147. <http://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH>.
- Patabang, Misel, Sermita Rambu Sopati, Aprianti, Rintiani Pali, and Conelia Pasolang. "Mengembangkan Kesadaran Misi Dan Pelayanan Dalam Pendidikan Agama Kristen." *In Theos:Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 4, no. 5 (2024): 157–162.
- Perangin Angin, Hendrawan, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Deskripsi Serupa Seperti Kristus Sebagai Tujuan Pendidikan Karakter Kristen." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 13–27.
- Purwoto, Paulus. "Pendidikan Kristen Dalam Gereja Sebagai Dasar Dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. Juni (2021): 89–



101.

- Setiawan, David Eko. "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontektualisasi." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 160–180.
- Simanjuntak, Josua Marsorin. "Penerapan Nilai-Nilai Injil Dalam Pembentukan Karakter Dan Kedisiplinan Remaja Di Sekolah Kristen." *Alucio Dei: Jurna Teologi* 9, no. 2 (2025): 51–63. <https://ejournal.sttdp.ac.id/aluciodei/article/view/195/140>.
- Sondakh, Fany, and Pieterzon William Timomor. "Kontekstualisasi Injil Dalam Masyarakat Digital Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang." *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2025).
- Sukmana, Daniel Gerri Tedja, and Aji Suseno. "Penginjilan Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Masyarakat Majemuk." *DIDAKTIKOS (Jurnal Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 2 (2020).
- Tana, Anwar Jenris, and Milton T Pardosi. "Efektivitas Penginjilan Digital Sebagai Media Dan Tantangan Dalam Pemuridan Generasi Muda." *JUITAK (Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Agama Kisten)* 2, no. 1 (2024): 14–26.
- Tenny, and Yonatan Alex Arifianto. "Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi." *DIDACHE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 41–57.
- Tripasa, Reni, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia. "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 109–126.
- Wibisono, David Hadi. "Implementasi Peranan Roh Kudus Dalam Misi Berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8." *HAGGADAH (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (2021).
- Winarjo, Hendra. "Gereja Sebagai Saksi Kristus Di Ruang Publik: Kontribusi Karl Barth Pada Teologi Publik." *Jurnal Amanat Agung* 19, no. 1 (2024): 1–23. <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/615>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 256.